

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN BIMBINGAN
PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL DAN PENGALAMAN
MENGAJAR GURU TERHADAP KEMAMPUAN MENERAPKAN
PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SMP N 1
RONGGURNIHUTA

Oleh:

Nama : Sri Putri Melani Sinaga
NPM : 20140026
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Ekonomi

Dinyatakan telah memenuhi syarat dengan memperoleh nilai "A" dan hal ini yang bersangkutan memperoleh gelar SARJANA PENDIDIKAN.

Medan, Mei 2024

Dosen Penguji I



Dr. Mian Siahan, S.Pd., M.Pd

Dosen Penguji II



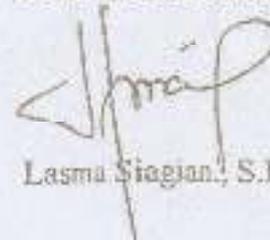
Nova Yunita Sari S.Pd., M.Pd

Mengesahkan:
Dekan FKIP UHN




H. H. H. H. H., M.Si., Ph.D

Mengetahui
Ketua Prodi Pendidikan Ekonomi



Lasma Siagian, S.Pd., M.Pd

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen tentang kedudukan, tugas hak dan kewajiban, dan pengembangan profesionalisme guru. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Pengembangan sumber daya manusia menjadi tugas serta tanggung jawab Pendidikan dalam menuntun potensi yang dimiliki oleh setiap individu-individu untuk memfasilitasi kebutuhannya sehingga mampu, memahami apa yang telah dipelajarinya. Dalam konteks Pendidikan, guru memainkan peran yang sangat penting dalam memastikan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Seorang guru yang berkualitas akan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, menarik dan sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik.

Dalam rangka mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan, salah satu pendekatan yang telah diakui sebagai metode yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu pendekatan yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran, materi, dan penilaian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan individual siswa. Dengan demikian setiap

siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang, terlepas dari perbedaan dalam latar belakang, kemampuan atau gaya belajar mereka.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya terbatas pada guru yang telah memperoleh sertifikat guru penggerak. Seiring dengan perkembangan konsep pembelajaran yang inklusif, kurikulum Merdeka menjadi salah satu wadah yang memungkinkan setiap guru untuk menjalankan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada keberagaman siswa. Sosialisasi Kurikulum Merdeka oleh seluruh dinas pendidikan Kab/Kota menegaskan komitmen untuk memberikan ruang kepada guru dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa.

Namun, untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan efektif, seorang guru perlu memiliki kompetensi profesional yang memadai dan pengalaman mengajar yang cukup. Kompetensi profesional sangat penting dalam memastikan bahwa seorang guru dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan baik dan memenuhi standar yang ditetapkan dalam profesinya. Hal ini mencakup pengembangan pengetahuan dan keterampilan secara terus menerus, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan kerja dan tuntutan pekerjaan yang berkembang. Kompetensi profesional sangat penting dalam memastikan bahwa seorang guru dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan baik dan memenuhi standar yang ditetapkan dalam profesinya. Kompetensi guru mencakup beragam aspek yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas dalam mengajar yaitu

kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosil dan kompetensi profesional. Sementara pengalaman mengajar memungkinkan guru untuk mengembangkan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana mengelola kelas dengan berbagai tantangan yang muncul.

Oleh karena itu penelitian tentang profesional guru, pengalaman mengajar sangat penting dilakukan untuk menggali lebih dalam tentang pengaruh kompetensi profesional dan pengalaman mengajar guru terhadap kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di lingkungan pendidikan yang khusus, yaitu di SMP Negeri 1 Ronggurnihuta.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, salah satu sekolah yang telah menerapkan kurikulum MBKM dan telah mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, menunjukkan adanya beberapa perbedaan kemampuan dalam menerapkan berdiferensiasi. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari hal seperti, guru-guru dengan pengalaman mengajar yang lebih lama diduga memiliki keunggulan dalam menerapkan berdiferensiasi, guru yang sudah memiliki pelatihan dan pengembangan profesional yang lebih luas dalam bidang pembelajaran berdiferensiasi diduga lebih terampil dalam merancang dan melaksanakan strategi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, guru yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan, minat, dan tingkat kesiapan siswa dan ada juga dilihat dari cara seorang guru yang memiliki motivasi dan komitmen terhadap pembelajaran berdiferensiasi yang juga dapat mempengaruhi kemampuan mereka.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji faktor internal dan eksternal dari guru yang mempengaruhi kemampuannya dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Adapun yang menjadi faktor internalnya seperti, pengalaman mengajar, kompetensi profesional dan pelatihan yang diterima, motivasi dan komitmen guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi, pendekatan dan gaya mengajar guru, keterampilan dalam merancang materi pembelajaran yang diferensiasi. Adapun yang menjadi faktor eksternalnya yaitu, kepemimpinan sekolah, ketersediaan sumber daya pendukung, kolaborasi antar guru, kebijakan sekolah. dari pengamatan tersebut dapat diduga bahwa kompetensi profesional guru dan pengalaman mengajarnya memiliki kecenderungan dalam mempengaruhi kemampuan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Karena guru yang memiliki kompetensi dan pengalaman mengajar yang tinggi terlihat memiliki kemampuan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang berdampak pada hasil belajar siswa yang lebih tinggi sebagai terlihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1.1 Tabel Persepsi Hubungan Antara Pengalaman Menagajar
Kompetensi Profesional Guru dan Hasil Belajar Siswa di SMP N 1
Ronggurnihuta 2023/2024**

No	Guru Pelajaran	Kompetensi	Pengalaman mengajar	Nilai rata-rata hasil belajar siswa
1.	Agama	Baik	18 Tahun	85.43
2.	PKN	Baik	16 Tahun	84.57
3.	B. indonesia	Baik	14 Tahun	79.43
4.	Matematika	Baik	16 Tahun	74.14
5.	Seni Budaya	Baik	10 Tahun	82.00
6.	Penjas	Cukup Baik	3 Tahun	79.86
7.	IPS	Cukup Baik	2 Tahun	80.71
8.	IPA	Cukup Baik	1 Tahun	76,71
9.	B. Iggris	Baik	5 tahun	82,71

(Sumber: Tata Usaha SMP N 1 Ronggurnihuta)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, dapat dilihat 6 orang guru memiliki kompetensi baik dengan memiliki pengalaman mengajar > 10 tahun dan 3 orang guru memiliki kompetensi cukup baik dan memiliki pengalaman mengajar < 5 tahun. Dari pengamatan tersebut dapat dilihat bahwa kompetensi profesional dan pengalaman mengajar guru yang di ukur dari lama mengajar, diduga terdapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang ditentukan dari kemampuan guru menerapkan metode pembelajaran. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL DAN PENGALAMAN MENGAJAR GURU TERHADAP KEMAMPUAN MENERAPKAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SMP NEGERI 1 RONGGURNIHUTA”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kurangnya pemahaman tentang pembelajaran berdiferensiasi
2. Kurangnya pengetahuan tentang kebutuhan dan karakteristik siswa
3. Keterbatasan sumber daya dan dukungan implementasi pembelajaran berdiferensiasi mungkin terkendala oleh keterbatasan sumber daya dan dukungan yang tersedia.
4. Kurang berkembangnya kompetensi profesional guru.

1.3. Pembatasan Masalah

Adapun batasan penelitian ini adalah:

1. Pengaruh kompetensi profesional terhadap pembelajaran berdiferensiasi
2. Pengaruh pengalaman mengajar terhadap pembelajaran berdiferensiasi

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini akan berfokus pada kajian kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui pengalaman belajar adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Apakah terdapat pengaruh kompetensi profesional terhadap kemampuan berdiferensiasi.
2. Apakah terdapat pengaruh pengalaman mengajar terhadap pembelajaran berdiferensiasi.
3. Apakah Terdapat pengaruh pengalaman mengajar guru dan kompetensi profesional terhadap pembelajaran berdiferensiasi.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Apakah terdapat pengaruh kompetensi profesional terhadap kemampuan berdiferensiasi.
2. Untuk mengidentifikasi apakah terdapat pengaruh pengalaman mengajar terhadap pembelajaran berdiferensiasi.
3. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh pengalaman mengajar guru dan kompetensi profesional terhadap pembelajaran berdiferensiasi.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian memiliki manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis

1. Secara Teoritis

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman pembelajaran berdiferensiasi dan pengalaman belajar. Hasil penelitian ini

diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang dapat mendukung atau memperkuat teori-teori yang ada sebelumnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengidentifikasi kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.
- b. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mengajar guru yang lebih baik tentang kemampuan mereka dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.
- c. Bagi Peneliti selanjutnya, Penelitian ini juga dapat diharapkan menjadi referensi dan landasan yang berharga bagi peneliti-peneliti lain yang tertarik, untuk mengkaji topik serupa.
- d. Bagi dinas Pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan kebijakan Pendidikan yang lebih baik, khususnya terkait dengan pelatihan dan pengembangan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi berasal dari Bahasa Inggris, yakni "*competency*" yang berarti kecakapan dan kemampuan merupakan makna dari kompetensi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan atau kemampuan untuk menentukan sesuatu atau menguasai sesuatu. Sejalan dengan itu Agus dudung (2018) mengatakan bahwa kompetensi merupakan sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang diperlukan dalam melaksanakan tugas profesional guru di kelas, yang tidak hanya dimiliki namun harus juga dipahami dan diterapkan dengan baik dalam proses pengajaran. Kompetensi profesional guru merujuk pada kemampuan untuk menguasai materi pelajaran secara menyeluruh. Menurut Said Hasan (2018) kompetensi profesional adalah kemampuan dasar seseorang guru untuk memahami proses pembelajaran dan perilaku siswa, memiliki pemahaman mendalam dalam bidang studi yang diajarkan, serta menguasai beragam keterampilan dan teknik pengajaran.

Selaras dengan itu Muhammad Rival (2021) mengatakan bahwa kompetensi profesional merupakan sebuah kemampuan seseorang dalam mengelola tugas dan tanggung jawab yang melekat pada suatu profesi dengan penuh tanggung jawab. Andi Sopandi (2019) mendefinisikan kompetensi profesional merupakan sebuah kemampuan untuk memiliki pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang materi pembelajaran dalam bidang studi

yang melibatkan penguasaan baik konten kurikulum mata pelajaran di sekolah maupun pengetahuan yang lebih luas yang mencakup materi kurikulum tersebut. Selain itu, kemampuan ini juga mencakup kemampuan untuk terus meningkatkan pengetahuan ilmiah sebagai seorang guru profesional sehingga dapat memperluas wawasan keilmuan mereka.

“Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, dimana kompetensi profesional ini meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkan beserta metode, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.”

Priansa dalam Siti (2020) menegaskan bahwa “Kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai materi pelajaran secara komprehensif dan mendalam yang memungkinkan penggabungan isi pembelajaran dengan menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), serta membimbing siswa untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan”. Maksudnya seorang guru profesional harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang bidang studi atau subjek yang akan diajarkan, serta keterampilan dalam merancang dan menggunakan metode pengajaran yang tepat, termasuk pemahaman konseptual, pemilihan model, strategi, dan metode yang sesuai

Selanjutnya dikatakan Badan Nasional Pendidikan Kompetensi Profesional adalah sebuah pemahaman yang mendalam dalam materi pembelajaran yang mencakup (1) Kesesuaian konsep, struktur, dan metode ilmiah/teknologi/seni dengan konten pengajaran (2) Isi pengajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah (3) Keterkaitan antara mata pelajaran yang relevan (4) Penerapan konsep ilmiah dalam sehari-hari (5) Kemampuan profesional dalam lingkungan global, sambil tetap memelihara dan menghargai nilai-nilai dan budaya nasional.

Dari berbagai pengertian kompetensi profesional tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru mengilustrasikan beberapa dimensi kompetensi profesional guru yaitu, penguasaan materi pelajaran, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), keterampilan pengajaran, keterampilan keilmuan, pencapaian standar kompetensi dan keterampilan yang membuat profesionalisme. Dimana dimensi ini merangkum kompetensi profesional guru yang mencakup pemahaman mendalam tentang materi pelajaran, keterampilan pengajaran yang efektif, penggunaan teknologi, pemahaman konseptual, dan keterampilan keilmuan yang relevan. Melalui penggabungan dimensi ini seorang guru dapat menjadi profesional yang efektif dalam mendidik siswa.

2.1.1 Karakteristik Kompetensi Profesional Guru

Secara garis besar karakteristik khusus profesi seorang guru meliputi penguasaan bidang ilmu pengetahuan, memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimiliki, berpegang pada kode etik profesional dalam UU No. 13 tahun 2005. Dalam penguasaan bidang ilmu pengetahuan seorang guru profesional harus memiliki pemahaman dalam ilmu yang diajarkan, menunjukkan keahlian dan kompetensi tinggi, serta terus memperbaharui pengetahuannya sesuai perkembangan zaman.

Menurut UU No. 13 terdapat beberapa karakteristik khusus profesi seorang guru yaitu:

- a. Kemampuan intelektual yang diperoleh melalui pendidikan, pendidikan dimaksud adalah jenjang pendidikan tinggi.
- b. Memiliki pengetahuan spesialisasi, pengetahuan spesialisasi adalah sebuah kekhususan bidang keilmuan tertentu.
- c. Menjadi anggota organisasi profesi, hal ini dibuktikan dengan kepemilikan kartu anggota.
- d. Memiliki pengetahuan praktis yang dapat digunakan langsung oleh orang lain.
- e. Memiliki teknik kerja yang dapat dikomunikasikan
- f. Memiliki kapasitas mengorganisasikan kerja secara mandiri
- g. Memiliki kode etik
- h. Memiliki sanksi dan tanggung jawab komunitas
- i. Budaya profesional
- j. Melakukan pertemuan profesional tahunan

Sejalan dengan itu UUGD 14/2005 Pasal 10 ayat 1 dan PP NO. 19/2005 pasal 28 ayat 3 mengatakan beberapa karakteristik guru yang wajib dimiliki oleh guru profesional

a) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merujuk pada keahlian yang terkait dengan pemahaman terhadap siswa dan pengelolaan pembelajaran yang bersifat mendidik dan

berdialog. Pada intinya, Kompetensi ini akan melibatkan pemahaman terhadap siswa, perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan upaya pengembangan siswa guna mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya. Dalam standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat (3) menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan keterampilan dalam mengelola pembelajaran siswa, mencakup pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan siswa untuk mewujudkan potensi-potensi yang dimilikinya.

b) Kompetensi Kepribadian

Merupakan kompetensi yang dapat diidentifikasi melalui, tindakan, dan ucapan saat menghadapi suatu masalah, atau melalui jejaknya saja adalah kepribadian. Kepribadian sendiri mencakup semua aspek, baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, setiap tindakan dan perilaku seseorang mencerminkan kepribadian mereka. Jika nilai kepribadian seorang meningkat, maka kewibawaan orang tersebut juga akan meningkat. Kepribadian sendiri juga akan mempengaruhi apakah seorang guru dapat dianggap sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya, dapat menjadi penanggung bagi anak didiknya.

c) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial melibatkan kemampuan seorang pendidik, sebagai bagian dari masyarakat, untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga pendidik, orang tua/walrusiswa, dan masyarakat sekitarnya. Seorang guru merupakan individu yang hidup dalam

kontens sosial, di mana kehidupan sehari-harinya tidak terlepas dari interaksi sosial, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kompetensi sosial yang memadai bagi guru.

d) Kompetensi Profesional

Guru memegang peran kunci dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, dan peningkatan kualitas pendidikan berarti peningkatan kualitas guru. Seorang guru adalah pendidik profesional yang bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada semua jalur pendidikan. Sebagai profesional seorang guru harus memiliki kompetensi keguruan yang memadai, tercermin dalam kemampuannya mengaplikasikan konsep, prinsip kerja sebagai guru, serta mampu menunjukkan strategi pengajaran yang menarik, interaktif, disiplin, dan jujur.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik kompetensi profesional seorang guru yang kuat dapat mamastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, dan hal yang diperlukan untuk memberikan pendidikan yang berkualitas kepada siswa. Kompetensi profesional mengharuskan guru memiliki keterampilan keguruan yang memadai untuk peningkatan kualitas guru dalam aspek-aspek yang akan berdampak positif pada mutu pendidikan secara keseluruhan.

2.1.2 Indikator Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional guru adalah hasil dari penggabungan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang tercermin dalam perilaku dan tanggung jawab yang melekat pada seorang guru dalam menjalankan tugas profesinya. Sebagai bagian dari profesi, guru memiliki sejumlah kompetensi profesional yang dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai tingkat profesionalisme mereka. Berikut ini indikator-indikator kompetensi profesional guru digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Dalam Undang-undang Dasar 1945 dan UU No. 23 tahun 2005 tentang sistem Pendidikan Nasional ada 7 indikator yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat dikatakan sebagai guru profesional yaitu:

- a. Memiliki keterampilan mengajar yang baik
- b. Memiliki wawasan yang luas
- c. Menguasai kurikulum
- d. Menguasai media pembelajaran
- e. Penguasaan teknologi
- f. Menjadi teladan yang baik
- g. Memiliki kepribadian yang baik

Selanjutnya Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat (1) “ada empat dimensi kompetensi profesional guru 1) kompetensi pedagogik 2) kompetensi kepribadian 3) Kompetensi sosial 4) kompetensi profesional dimana ke empat dimensi ini didapatkan melalui pendidikan profesi”.

Meskipun pendapat di atas jelas dikemukakan bahwa terdapat perbedaan dalam pengelompokan indikator kompetensi profesional guru. Namun secara umum semua indikator mencakup 4 hal yang dijelaskan dalam

Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 dalam Depdiknas (2007). Karena lebih menekankan pada kemampuan untuk memahami bagaimana kompetensi profesional seorang guru dalam kontribusi pengembangan pengetahuan siswa. Indikator kompetensi profesional yang digunakan dalam penelitian ini ada 4 menurut Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 dalam Depdiknas (2007) yaitu:

- a. Menguasai standar kompetensi profesional guru dan kompetensi profesional guru dasar mana pelajaran yang diajarkan.
- b. Mengembangkan materi pembelajaran yang diajarkan secara kreatif.
- c. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- d. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Ke empat indikator di atas merupakan kompetensi profesional guru yang setiap indikator memiliki sub-indikator dan bagian yang digunakan sebagai alat ukur. Detail setiap indikator dapat dijelaskan sebagai berikut:

Menguasai standar kompetensi profesional guru dan kompetensi profesional guru dasar mana pelajaran yang diajarkan

Seorang guru profesional merupakan seorang ahli bidang studi (*Subject matter specialist*). Setelah melalui pendidikan dan pelatihan yang berlangsung cukup lama, para guru dianggap telah mengembangkan pengetahuan dan wawasan yang mendalam terkait dengan konten mata pelajaran, termasuk struktur, konsep, dan keilmuannya. Penguasaan yang mendalam terhadap materi ini menjadi suatu

keharusan fundamental untuk menjalankan pembelajaran secara efektif. Guru bukan hanya menjadi sumber informasi bagi siswa, tetapi juga menjadi tempat yang diandalkan untuk bertanya, serta dapat memuaskan rasa ingin tahu siswa.

Memahami secara mendalam materi pembelajaran merupakan prasyarat fundamental bagi seorang guru yang dianggap ideal. Hal ini melibatkan serangkaian Langkah yang diambil oleh seorang guru untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap bidang studi yang mereka ampu. Keahlian guru dalam bidangnya menjadi kunci, karena jika guru memiliki keahlian yang memadai, mereka akan menghadapi kesulitan dalam menlajakan tugas-tugas mereka.

Penguasaan terhadap materi pembelajaran bukan hanya syarat penting untuk menyampaikan informasi yang baik, tetapi juga menjadi dasar yang asensial bagi guru untuk memberikan bantuan yang tepat dalam mengatasi permasalahan belajar yang dihadapi oleh siswa. Dengan memahami materi pembelajaran secara mendalam, guru dapat memberikan panduan lebih baik, memberikan jawaban yang memadai, dan memfasilitaskan pemahaman yang kokoh untuk setiap siswa. Oleh karena itu, penguasaan terhadap materi tidak hanya menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna, tetapi juga memungkinkan guru memberikan dukungan yang lebih efektif dalam menghadapu berbagai tantangan pembelajaran siswa.

Penguasaan keahlian adalah prasyarat esensial untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, seorang guru perlu berupaya meningkatkan pemahaman ilmunya agar benar-benar memahami dengan baik materi yang

diajarkan. Dengan memiliki keahlian tersebut, seorang guru tidak akan mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas-tugasnya, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lancar dan menyenangkan.

Selanjutnya untuk mengukur bagaimana upaya seorang guru untuk meningkatkan penguasaan materi pembelajaran bagi guru Amalia Yunia (2016) menyatakan bahwa:

a. Melalui kegiatan musyawarah guru mata pelajaran

(MGMP), terjadi pembahasan mendalam materi yang dilakukan oleh guru, untuk melibatkan guru itu sendiri. Peningkatan profesionalisme guru dalam konteks MGMP memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, MGMP berfungsi sebagai forum pertemuan (silaturahmi) antara rekan guru yang memiliki keahlian serupa, tujuannya adalah untuk saling mengenal, bertukar pemikiran, dan berdiskusi terkait dengan bidang keahlian masing-masing. Hal yang kedua MGMP berperan sebagai wadah khusus yang digunakan untuk mengatasi berbagai masalah yang terkait dengan profesionalisme guru, dan yang terakhir MGMP dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan mutu profesi di bidang mata pelajaran masing-masing.

a. Dengan menggunakan buku referensi yang dapat diakses atau melalui inisiatif kegiatan sendiri

b. Melalui kursus peningkatan pemahaman materi (KPM), seperti workshop, seminar, dan diklat, baik yang diselenggarakan oleh institusi atau diikuti secara independen

c. Melalui pendidikan kusus

Selain seorang guru penting untuk memperdalam mengenai materi pembelajaran yang diajarkan, seorang guru yang profesional juga harus memiliki kemampuan untuk bekerja sama dan berbagi pengetahuan dengan rekan-rekan sekolah ataupun institusi pendidikan lainnya karena hal ini dapat mencerminkan sejumlah kompetensi profesional yang berdampak positif pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, seorang guru profesional adalah ahli dalam bidang studi yang telah melewati berbagai bentuk pelatihan yang Panjang. Dimana dalam meningkatkan pemahaman materi pembelajaran memerlukan langkah-langkah seperti kegiatan musyawarah mata pelajaran (MGMP), yang bertujuan untuk memberikan panduan seperti langkah -langkah dalam mempercepat pemahaman siswa terhadap mata pelajaran. Pentingnya keahlian ini juga mencerminkan dalam upaya seorang guru untuk meningkatkan penguasaan materi melalui berbagai kegiatan. Dengan demikian dapat dikatan bahwa guru yang memiliki keahlian yang memadai dapat menjalankan tugasnya dengan baik untuk menghadapi berbagai tantangan pembelajaran siswa.

1. Mengembangkan materi pembelajaran yang diajarkan secara kreatif

Untuk mengembangkan kreatifitas siswa, diperlukan unsur-unsur yang mendukung, seperti kehadiran guru yang memiliki kreativitas dalam metode pengajaran (creative teaching), dengan kepala sekolah menunjukkan kepemimpinan kreatif (creative leadersip), dan lingkungan yang memberikan dorongan untuk berkreasi. Pembangunan kreativitas ini diarahkan pada konteks

pembentukan warga negara yang siap menghadapi kehidupan yang sangat kompetitif dalam skala nasional yang dalam Yani Fitriyani (2021). Dengan melatih kreativitas dalam lingkungan kelas akan menciptakan peserta didik yang memiliki tingkat kreativitas tinggi, dan peserta didik yang pada umumnya memiliki kemampuan yang lebih unggul dan tangguh jika dibandingkan dengan peserta didik yang kurang kreatif. Meningkatkan kemampuan kreatif seorang guru sebagai elemen penting untuk membawa hasil pembelajaran yang efektif, atau bahkan lebih jauh dapat mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan pembelajaran.

Memahami uraian di atas, dapat dikatakan bahwa dalam pengembangan materi pembelajaran dalam kelas penting adanya kreativitas seorang guru dalam mengembangkan materi pembelajaran, dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Dimana yang menjadi ciri utama suatu model pembelajaran yang inovatif dapat membimbing guru dalam menerapkan model tersebut dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat mengasah kemampuan berfikir kreatif, tanggung jawab, dan kerjasama ketika mengatasi berbagai masalah pembelajaran.

2. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

Praktik refleksi diri bertujuan untuk mendapatkan umpan balik bagi seorang guru, mengevaluasi apakah ia telah berhasil atau mengalami kegagalan dalam menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Jika berhasil, hal itu sesuai dengan

harapan, tetapi jika terdapat kegagalan, perlu dilakukan penyelidikan terhadap berbagai faktor yang mungkin berkontribusi pada kegagalan tersebut.

Selanjutnya Djiwandono dalam Amalia Yunia (2017) ada empat faktor yang harus diselidiki untuk mengukur sejauh mana seorang guru dalam memberikan pembelajaran yaitu:

- a) Siswa memiliki kemampuan yang rendah
- b) Materi pelajaran tidak sesuai dengan tingkat usia anak
- c) Terlalu banyaknya bahan pelajaran yang tidak sesuai dengan waktu yang diberikan.

3. Komponen pembelajaran yang kurang mendukung

Pengembangan profesional berkelanjutan dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan pelatihan di tingkat sekolah atau kelompok guru, serta melibatkan penelitian kolaboratif, penelitian tindakan kelas, atau pelatihan fungsional lainnya. Semua kegiatan tersebut memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru, dengan fokus pada perbaikan atau peningkatan mutu pembelajaran.

4. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Standar kompetensi pedagogik menguraikan bahwa penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) ditunjukkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sebaliknya, kompetensi profesional menekankan bahwa pemanfaatan TIK oleh guru difokuskan pada pengembangan diri atau

berkomunikasi dengan kolega dan sejawat. Seiring dengan fakta bahwa penetrasi TIK, terutama melalui komputer dan internet, telah meresap begitu dalam berbagai aspek kehidupan manusia dan menjadi pemmanfaatan umum di berbagai kalangan, dimana kemampuan ini bertujuan untuk mengoptimalkan teknologi informasi dan komunikasi menjadi suatu yang sangat penting.

Kemampuan ini bukan hanya dilihat sebagai aspek peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga berbagai suatu keharusan dalam mengembangkan profesional guru dan kolaborasi dengan sesama pendidik. Oleh karena itu, keahlian dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi bukan hanya menjadi suatu keharusan tetapi juga menjadi landasan untuk menjawab tuntutan zaman yang terus berubah.

2.1.3 Pengertian Pengalaman Mengajar

Pengalaman dalam mengajar merupakan faktor kunci yang sangat mempengaruhi kesuksesan dalam Pendidikan. Pengalaman dalam konteks ini merujuk pada jumlah tahun yang telah dihabiskan sebagai guru. Lama pengalaman sebagai seorang guru akan menghasilkan pengalaman yang berbeda antara guru-guru yang satu dengan yang lainnya. Semakin lama seorang guru menjabat, maka makin banyak pula pengalaman yang dimilikinya. Oleh karena itu, seorang guru dengan pengalaman bertahun-tahun tidak akan sama dengan seorang guru yang baru memulai karirnya.

Secara umum pengalaman mengajar merupakan hasil dari perjalanan panjang yang telah di alami. Dimana hal ini mencakup apa yang telah kita lakukan dan pikirkan selama perjalanan waktu tersebut. Sebaliknya profesi mengajar adalah

bidang yang umumnya terbuka bagi siapa saja yang berkomitmen untuk mencapai tujuan mereka dan menguasai persyaratannya yang diperlukan untuk menjadi praktisi yang kompeten.

Seperti yang dikemukakan oleh Nur Laila Mahmudah (2017) pengalaman mengajar merupakan semua hal yang telah dialami oleh seorang guru ketika menjalankan peran pendidiknya di sekolah selama kurun waktu tertentu. Selaras dengan itu Tri Yulianto (2019) pengalaman mengajar adalah periode di mana seorang guru menjalankan tugasnya sebagai pendidik dalam sebuah satuan pendidikan dengan merujuk pada surat tugas yang diberikan oleh Lembaga yang berwenang. Dalam konteks ini, guru yang masih baru atau berpengalaman kurang dari dua tahun biasanya memiliki tingkat efektivitas yang lebih rendah dibandingkan dengan guru yang lebih lama berpengalaman. Hal ini dikarenakan pengalaman mengajar memiliki peran penting dalam membentuk kualitas pengajaran dan kemampuan seorang guru. Pengalaman mengajar memungkinkan guru untuk mengembangkan keterampilan, pemahaman, dan wawasan yang lebih mendalam tentang kebutuhan siswa. Dengan berjalannya waktu, guru yang lebih senior cenderung lebih mampu menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan siswa dan mencapai hasil yang lebih baik dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pengalaman mengajar dapat dianggap sebagai investasi berharga dalam mengembangkan karier seorang pendidik.

Selanjutnya Martinis Yamin dalam Eka (2020) bahwa pengalaman adalah guru yang baik. Hal ini mencerminkan dalam sistem pendidikan, dimana kriteria seorang guru berpengalaman biasanya melibatkan pengajaran selama lebih kurang

10 tahun. Oleh karena itu, seorang guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang dinamika sekolah, dan tingkat pendidikan formal tidak cukup sebagai faktor penentu keberhasilan dalam mengajar: sebaliknya, pengalaman menjadi faktor penentu yang lebih utama.

Risna Niswati dkk (2016) bahwa pengalaman mengajar merujuk pada lamanya masa kerja sebagai seorang guru. Semakin lama seorang guru menjalani pekerjaannya, maka akan semakin beragam pengalaman yang mereka dapatkan. Artinya, guru yang lebih mendalam dibandingkan dengan guru yang belum lama mengajar. Dengan kata lain, pengalaman mengajar dan masa kerja guru saling berhubungan erat. Seorang guru yang telah mengajar untuk waktu yang lama memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih matang dibandingkan dengan guru yang baru memulai karir mereka.

Terkait pengalaman mengajar, banyak pendapat yang berbeda-beda tergantung dari sudut pandang mana seseorang memberi pemahamannya, namun demikian secara umum pengalaman mengajar berdasarkan masa kerja dikelompokkan dalam 3 tingkatan yaitu tingkat baru dengan masa kerja 1-5 tahun, sedangkan dengan masa kerja 7-17 tahun dan lama kerja 15 tahun keatas (Sri Elny, et.al,2022).

Dari berbagai pengertian pengalaman mengajar guru diatas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman mengajar guru memiliki beberapa dimensi mulai dari pengalaman mengajar guru yang berkaitan dengan periode waktu Ketika seorang guru aktif menjalankan tugasnya, pengalaman mengajar guru mencakup pengakuan legalitas oleh Lembaga berwenang, pengalaman mengajar guru

dapat diukur dan didukung dengan bukti fisik, seperti surat keputusan dan dimensi pengalaman kerja yang melibatkan kurikulum, metode pengajaran, lingkungan sekolah dan interaksi dengan siswa

2.1.4 Indikator Pengalaman Mengajar

Dalam melakukan penelitian ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur dan menggambarkan pengalaman seorang guru. Menurut Kunandar dalam Eka Rizka (2020) merumuskan beberapa indikator yang dapat mengukur tingkat pengalaman kerja seorang guru dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

1. Pemahaman Terhadap Peserta Didik

Salah satu aspek penting dalam kompetensi pedagogik seorang guru adalah kemampuannya untuk memahami siswa. Terdapat setidaknya empat aspek yang perlu dipahami oleh guru tentang siswa-siswanya, yaitu tingkat kecerdasan, tingkat kreativitas, kondisi fisik yang mungkin berbeda-beda, dan perkembangan kognitif mereka.

2. Perancangan Pembelajaran

Kemampuan perencanaan pembelajaran adalah salah satu aspek penyangga dalam kompetensi pedagogik seorang guru yang akan berdampak langsung pada pelaksanaan pembelajaran. Proses perencanaan pembelajaran setidaknya mencakup tiga tahapan, yaitu mengidentifikasi kebutuhan dan merumuskan.

3. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan positif dalam

perilaku mereka. Dalam interaksi ini, ada bannyak faktor yang mempengaruhinya, termasuk faktor internal yang berasal dari individu itu sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan. Dalam konteks pembelajaran, tugas utama seorang guru adalah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik. Secara umum, pembelajaran mencakup tiga tahap yaitu, pre tes, proses belajar, dan post tes.

4. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengidentifikasi perkembangan perilaku dan pengembangan kompetensi pedagogik peserta didik. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti penilaian dalam kelas, pengujian kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan serta proses sertifikasi, perbandingan dengan standar kinerja (*benchmarking*), dan persyaratan penilaian program.

Indikator selanjutnya bersumber dari penelitian yang dilakukan oleh Sri Indah (2019) yang mengatakan bahwa indikator pengalaman mengajar meliputi 1) Mengikuti pendidikan dan pelatihan yang meliputi pendidikan dan pelatihan 2) Masa kerja. Selanjutnya Nur Lila (2017) ada 3 aspek yang digunakan untuk mengukur penilaian pengalaman mengajar guru yaitu: 1) Lama waktu masa kerja 2) Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki 3) Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan.

Lebih lanjut, terdapat 3 indikator pengalaman mengajar guru untuk menilai sejauh mana pengalaman mengajar kerja seorang guru Riska latifa (2020) yaitu:

- a.) Lama waktu masa kerja, ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas satu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik.
- b.) Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Pengetahuan merujuk pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan atau informasi lain yang dibutuhkan oleh karyawan. Pengetahuan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan. Sedangkan keterampilan merujuk pada kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk mencapai atau menjalankan suatu tugas atau pekerjaan.
- c.) Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan. Tingkat penguasaan seseorang dalam melaksanakan aspek-aspek teknik peralatan dan teknik pekerjaan.

Tiga indikator di atas adalah bagian dari pengalaman mengajar seorang guru. Setiap indikator memiliki sub-indikator dan elemen-elemen yang digunakan sebagai kriteria pengukuran. Rincian masing-masing indikator dapat diuraikan sebagai berikut ini.

1. Lama waktu masa kerja, ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas satu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik.

Pentingnya pengalaman mengajar dalam mencapai keberhasilan pendidikan tidak dapat diabaikan. Faktor ini sangat signifikan terkait dengan lamanya seseorang menjadi seorang guru. Masa kerja sebagai pendidik memberikan peluang untuk mengembangkan berbagai pengalaman unik yang membedakan satu guru dari yang lainnya. Semakin lama seorang guru menekuni profesi ini, semakin besar kesempatan untuk mengumpulkan pengalaman berharga.

Pengalaman mengajar yang kaya akan membentuk kemampuan dan prestasi kerja seorang guru. Dalam hal ini, guru yang telah menghabiskan waktu bertahun-tahun dalam profesi tersebut akan memiliki pengetahuan mendalam dan pemahaman yang matang terhadap dinamika pembelajaran. Dengan kata

lain, perbedaan antara seorang guru berpengalaman dan yang baru terlihat jelas dalam tingkat keahlian dan pencapaian mereka.

Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Pengetahuan merujuk pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan atau informasi lain yang dibutuhkan oleh karyawan. Pengetahuan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan. Sedangkan keterampilan merujuk pada kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk mencapai atau menjalankan suatu tugas atau pekerjaan.

Syarat sertifikasi guru mencakup pengalaman mengajar dan merupakan bagian dari persyaratan keprofesionalan guru. Hal ini dijelaskan dalam pasal 2 dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 tahun 2007 tentang sertifikasi bagi guru dalam jabatannya:

“Penilaian portopolio sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan pengakuan atas pengalaman profesional guru dalam bentuk penilaian terhadap Kumpulan dokumen yang mendeskripsikan ; kualifikasi akademik ; pendidikan dan pelatihan ; pengalaman mengajar; perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran ; penilaian dari atasan dan pengawas ; prestasi ilmiah ; pengalaman organisasi ; keikutsertaan dalam forum ilmiah ; pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial ; dan penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.”

Penjelasan lebih rinci tentang 3 komponen pengalaman mengajar dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Pemerdiknas) mengindikasikan bahwa komponen ini berfokus pada masa kerja guru, yang merujuk pada periode Ketika guru menjalankan tugas profesionalnya. Secara khusus, komponen ini menyoroti lamanya seorang guru terlibat dalam kegiatan mengajar. Dalam konteks ini, masa kerja atau durasi pengajaran guru tercermin dalam waktu yang diinvestasikan guru untuk menyampaikan materi kepada

peserta didik. Dengan kata lain, aspek ini mencerminkan sejauh mana guru telah berkontribusi dalam memberikan pembelajaran, diukur dari lama keterlibatannya dalam memberikan materi kepada siswa.

2. Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Pengetahuan merujuk pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan atau informasi lain yang dibutuhkan oleh karyawan. Pengetahuan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan. Sedangkan keterampilan merujuk pada kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk mencapai atau menjalankan suatu tugas atau pekerjaan.

Sebagai pendidik, keinginan utama adalah menciptakan pengalaman pembelajaran yang dinamis dan menyenangkan. Kunci untuk mencapai hal ini terletak pada penguasaan terhadap materi pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi seorang guru untuk memiliki pemahaman mendalam terhadap materi pembelajaran dan memilih metode-metode belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dengan penguasaan materi pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas dapat menjadi lebih efektif dan mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar. Selain itu penguasaan materi, tentu saja, guru juga perlu merencanakan kegiatan pembelajaran dengan matang, termasuk persiapan materi, penggunaan media pembelajaran, dan penerapan metode belajar yang cocok. Berikut adalah beberapa manfaat yang dapat diperoleh guru ketika memiliki penguasaan terhadap materi pembelajaran:

- a) Guru Menjadi lebih mudah dalam menyampaikan materi pembelajaran

b) Proses kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan sistematis

c) Pembelajaran yang efektif

Seorang guru perlu memiliki keterampilan dalam merancang atau merencanakan pembelajaran melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai salah satu kemampuan dasar. Seperti yang dikemukakan oleh Rusman dalam Riningsih (2016) bahwa proses perencanaan kegiatan pembelajaran merupakan tahap yang terkait dengan kemampuan guru dalam menguasai materi ajar. Kemampuan guru dalam hal ini tercerminkan melalui cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh mereka.

3. Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan. Tingkat penguasaan guru dalam melaksanakan aspek-aspek teknik peralatan dan teknik pekerjaan.

Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan sangat penting dalam konteks seorang guru. Hal ini berlaku untuk berbagai bidang, termasuk pendidikan formal, pelatihan keterampilan, atau pembimbingan. Guru yang memiliki penguasaan tinggi terhadap teknik dan peralatan dan pekerjaan dapat memberikan pengajaran dengan lebih efektif. Mereka akan lebih mampu mengelola peralatan pembelajaran dengan baik dan mengaplikasikan metode pengajaran yang sesuai dengan materi kebutuhan siswa. Selain itu dalam penguasaan guru terhadap teknik dan peralatan dapat mengintegrasikan teknologi dan inovasi ke dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan oleh seorang guru tidak hanya menjadi indikator keterampilan teknis, tetapi juga memengaruhi efisiensi dan efektivitas dalam pengajaran.

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan indikator yang di defensikan oleh Riska latifa (2020) yaitu lama waktu masa kerja, Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan. Karena indikator yang didefenisikan telah diuji secara empiris dan diterima secara luas dalam penelitian sebelumnya

2.1.5 Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah pendekatan dalam dunia pendidikan di mana guru merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan, tingkat keterampilan, minat, dan gaya belajar yang berbeda dari setiap siswa dalam kelas. Tujuan utama dari pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang setara ke materi pelajaran, serta kesempatan untuk berkembang sejauh mungkin sesuai dengan potensi mereka

Menurut Desy Aprima dkk (2022) Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu upaya yang terintegrasi dalam rangkaian kegiatan, yang secara cermat mempertimbangkan kebutuhan individual peserta didik. Pendekatan ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap kesiapan belajar, profil pembelajaran, serta minat dan bakat setiap peserta didik. Dengan demikian, setiap siswa dapat diakomodasikan secara optimal sesuai dengan karakteristiknya. Selaras dengan itu menurut LMS Modul 2.1 PGD (2020), Pembelajaran berdiferensiasi merupakan rangkaian tindakan yang rasional yang diambil oleh guru, dengan fokus pada memenuhi kebutuhan siswa. Dimana keputusan - keputusan yang dibuat tersebut berkaitan dengan, bagaimana mereka menciptakan Susana belajar

yang mendorong siswa untuk aktif dan berupaya keras untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ambisius, Bagaimana guru merespon terhadap kebutuhan belajar siswa dan menyesuaikan rencana pembelajaran untuk memadukan kebutuhan mereka, serta manajemen kelas yang efektif.

Lebih lanjut Harwena dalam Amalia Yunita (2020) mengatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya untuk menyesuaikan pengalaman belajar di kelas dengan tujuan memenuhi kebutuhan belajar individu masing-masing siswa. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu menerapkan beragam metode saat mengajar suatu konsep pelajaran. Faiz dalam Fitria Novita (2022) juga mengatakan hal yang senada bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah bentuk pembelajaran yang disusun oleh guru untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa di dalam kelas, mencakup elemen-elemen seperti tingkat kesiapan belajar, minat, dan karakteristik pembelajaran mereka.

Selanjutnya Heny Khristiani dkk (2021) bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu proses pembelajaran di mana peserta didik dapat mengeksplorasi materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, preferensi, dan kebutuhan individu mereka. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mencegah timbulnya rasa frustrasi serta menghindari peserta didik dari pengalaman belajar yang membuat mereka merasa gagal.

Saat melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu merencanakan tindakan yang bijak yang akan diambil, karena pembelajaran berdiferensiasi bukanlah tentang memberikan perlakuan atau tindakan yang sama sekali berbeda

kepada siswa, dan juga bukan tentang membedakan siswa yang cemerlang dengan siswa yang kurang cemerlang.

Guna untuk lebih memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, Tomlinson dalam Bayumi dkk., (2021) mengatakan ada empat karakteristik utama pembelajaran berdiferensiasi yang efektif adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran merupakan konsep dan prinsip memberikan dorongan
- b. Penilaian keberlanjutan terhadap kesiapan dan perkembangan belajar peserta didik dipadukan ke dalam kurikulum.
- c. Digunakan mengelompokkan secara fleksibel dan konsisten.
- d. Peserta didik secara aktif bereksplorasi di bawah bimbingan dan arahan guru.

Berdasarkan karakteristik pembelajaran berdiferensiasi di atas dikatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi sebaiknya diselenggarakan berdasarkan situasi awal siswa, bukan berdasarkan apa yang harus di capai oleh siswa.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang guru dalam mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi adalah sebagai berikut:

- a. Berpusat pada siswa, maksudnya pembelajaran direncanakan dengan cermat dan strategis dengan berdasarkan pada upaya memahami peserta didik secara utuh, serta menetapkan gaya, intelegensi, kemampuan awal dan berbagai cara belajar peserta didik sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran.
- b. Berpusat pada kurikulum, maksudnya pembelajaran berdiferensiasi tidak mengubah konsep dan tujuan kurikulum, namun lebih menekankan kreativitas dalam menyelaraskan perangkat pembelajaran.
- c. Materi pembelajaran berdiferensiasi, maksudnya materi pembelajaran yang diberikan tidak bersifat sama rata untuk semua siswa. Oleh karena itu guru harus mampu menyeleksi materi pembelajaran sesuai dengan minat, pengetahuan awal, dan gaya belajar siswa.

Dari beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi siswa. Dalam pembelajaran berdiferensiasi,

pengajaran dilakukan di kelas dengan mempertimbangkan tingkat kesiapan belajar, minat, dan bakat atau kemampuan siswa, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar mereka.

2.1.6 Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran Berdiferensiasi memiliki tujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang responsive terhadap kebutuhan individu siswa, memastikan bahwa setiap siswa dapat berkembang sejauh mungkin sesuai dengan potensi, dan mempromosikan hasil belajar yang positif.

Menurut Marlina dalam Kurniswaty dkk (2022) menyatakan bahwa secara umum tujuan pembelajaran berdiferensiasi adalah mengkoordinasikan pembelajaran dengan mempertimbangkan minat belajar siswa, tingkat kesiapan belajar, dan presentasi belajar.

Lebih lanjut Bayumi dkk (2021) menyatakan secara khusus pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari lima tujuan sebagai berikut:

- a. Konten apa yang perlu dipelajari oleh peserta didik atau bagaimana peserta didik akan mendapatkan akses ke informasi.
- b. Proses kegiatan dimana peserta didik terlibat untuk memahami atau menguasai konten.
- c. Produk apa yang tepat yang meminta peserta didik untuk berlatih, menerapkan dan memperluas apa yang telah dipelajari
- d. Lingkungan untuk cara kerja dan perasaan ruang kelas.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk memungkinkan guru untuk mengenali dan merespon kebutuhan belajar siswa dengan cara memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri.

2.1.7 Indikator Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi berkaitan dengan pandangan guru yang menekankan bahwa setiap anak dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan optimal sesuai dengan potensinya masing-masing. Dalam praktiknya, terdapat beberapa aspek yang harus dipahami oleh guru dalam mengelola kelas. Guru perlu memiliki kemampuan untuk menentukan cara yang paling sesuai dalam memberikan pembelajaran kepada siswa mereka. Dalam rangka mencapai tujuan ini, terdapat komponen-komponen tertentu yang harus diperhatikan dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi. Komponen-komponen tersebut mencakup aspek konten, proses, produk, dan lingkungan belajar.

Menurut Marlina (2020) ada empat indikator Pembelajaran Berdiferensiasi yaitu sebagai berikut:

1. Isi konten seperti apa yang dipelajari peserta didik didalam isi berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran pada aspek ini, guru memodifikasi kurikulum dan materi pembelajaran berdasarkan gaya belajar peserta didik dan kondisi disabilitas yang dimiliki umumnya guru tidak mampu mengontrol isi kurikulum yang spesifik yang tidak bisa dipahami semua anak berdasarkan gaya belajar peserta

didik serta menyesuaikan materi pelajaran berdasarkan jenis yang dimiliki diferensiasi dalam isi pembelajaran meliputi :

- a. Merefleksikan standar kurikulum nasional
- b. Topik, konsep, atau tema kurikulum
- c. Menyajikan fakta dan keterampilan penting
- d. Membedakan melalui asesmen awal pemahaman dan keterampilan siswa, lalu mencocokkan siswa dengan kegiatan yang sesuai
- e. Memberikan pilihan kepada siswa untuk menambah kedalaman pembelajaran
- f. Memberikan siswa dengan sumber daya tambahan yang sesuai dengan tingkat pemahamannya.

Contoh diferensiasi pada komponen isi

- a. Menggunakan bahan bacaan pada berbagai tingkat keterbacaan
- b. Menyediakan bahan ajar pada kaset
- c. Menggunakan daftar kosakata untuk mengetahui tingkat kesiapan peserta didik
- d. Mempresentasikan ide melalui sarana pendengaran dan pengelihatan
- e. Menggunakan teman bacaan
- f. Menggunakan kelompok kecil untuk mengajarkan Kembali ide atau keterampilan pada peserta didik yang mengalami

kesulitan, serta memperluas pemikiran atau keterampilan peserta didik yang sudah menguasai

2. Proses, yaitu bagaimana siswa mengelola gagasan dan informasi, termasuk langkah-langkah yang mereka ambil untuk berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi ini memengaruhi cara mereka memilih untuk belajar. Karena ada beragam perbedaan dalam gaya belajar dan preferensi peserta didik, maka kelas perlu diubah sedemikian rupa sehingga dapat menyesuaikan berbagai kebutuhan belajar.

Pembelajaran Berdiferensiasi dalam proses merujuk pada:

- a. Bagaimana siswa memahami informasi, ide, dan keterampilan yang mereka pelajari
 - b. Bagaimana penerapan ini mencerminkan gaya preferensi belajar siswa
 - c. Bagaimana variasi dalam pendekatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan komponen proses belajar siswa
 - d. Memberikan jadwal individual (Rencana pekerjaan yang dibuat oleh guru) yang harus dikerjakan oleh peserta didik dalam periode waktu tertentu.
 - e. Merubah durasi yang diberikan kepada peserta didik untuk menyelesaikan tugas
3. Produk, cara peserta didik menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari adalah melalui produk pembelajaran.

Produk pembelajaran ini memungkinkan guru untuk mengevaluasi sejauh mana peserta didik telah menguasai materi, sehingga guru dapat menentukan materi selanjutnya. Beberapa bentuk diferensiasi dalam produk pembelajaran mencakup laporan, tes, brosur, pidato, drama, dan lain sebagainya. Hal ini mencerminkan pemahaman siswa serta memberikan variasi dan tantangan, dengan berbagai pilihan yang disediakan.

Contoh diferensiasi komponen produk:

- a. Menberi peserta didik pilihan cara mengekspresikan kebutuhan pembelajaran (seperti membuat pertunjukan boneka, menulis surat, atau membuat puisi).
 - b. Menggunakan rubik yang cocok dan memperluas keragaman tingkat keterampilan peserta didik.
 - c. Memperolehkan peserta didik bekerja sendiri atau berkelompok kecil untuk menuntaskan tugas.
 - d. Mendorong peserta didik untuk membuat tugas mereka.
4. Lingkungan pembelajaran mengacu pada berbagai aspek yang mencakup cara peserta didik berinteraksi, bekerja, dan merasa nyaman saat pembelajaran diferensiasi dilaksanakan. Ini juga disebut sebagai “iklim kelas,” yang mencakup pengaturan furniture, pencahayaan, prosedur, dan semua elemen lain yang mempengaruhi atmosfer di ruang kelas. Dalam konteks ini, iklim kelas menciptakan kondisi yang

mendukung peserta didik dalam beradaptasi dan belajar dengan baik dalam lingkungan yang sesuai dengan memotivasi mereka.

Contoh diferensiasi komponen produk.

- a. Memberikan peserta didik pilihan cara mengekspresikan kebutuhan pembelajaran (seperti membuat pertunjukan boneka, menulis surat, atau membuat puisi).
- b. Menggunakan rubrik yang cocok dan memperluas keragaman tingkat keterampilan peserta didik.
- c. Membolehkan peserta didik bekerja sendiri atau berkelompok kecil untuk menuntaskan tugas.
- d. Mendorong peserta didik untuk membuat tugas mereka sendiri.

Indikator yang digunakan untuk pembelajaran berdiferensiasi pada penelitian ini adalah, Menurut Heny Khristiani dkk (2021) terdapat empat indikator yang ada dalam kendali atau control guru dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu sebagai berikut:

5. Konten, merujuk pada materi yang akan diajarkan pada siswa atau materi yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas. Dalam pembelajaran beriferensiasi, terdapat dua metode untuk menghadirkan materi pembelajaran yang berbeda yaitu:
 - a. Menyesuaikan apa yang akan diajarkan oleh guru atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik berdasarkan tingkat kesiapan dan minat peserta didik

- b. Menyesuaikan bagaimana konten yang akan diajarkan atau dipelajari itu akan disampaikan oleh guru atau diperoleh oleh peserta didik berdasarkan profil belajar yang dimiliki oleh peserta didik.

Selanjutnya menurut Tom linson dalam Heny Khristiani dkk (2021) ada 3 yang menjadi indikator pembelajaran berdiferensiasi yaitu:

1. Proses, dalam konteks ini proses dilakukan oleh peserta didik di dalam kelas. Aktivitas ini harus memiliki nilai yang signifikan bagi peserta didik sebagai bagian dari pengalaman belajar mereka dikelas, Selain itu, aktivitas yang dijalankan oleh siswa tidak dinilai dengan skala kuantitatif, seperti angka, tetapi akan dinilai secara kualitatif. Penilaian tersebut akan mencakup catatan-catatan umpan balik yang mengenai sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang perlu diperbaiki atau dituangkan oleh peserta didik.
2. Produk, hal ini adalah hasil akhir dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk menampilkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik setelah menyelesaikan satu unit pelajaran atau bahkan setelah menjalani pembelajaran selama satu semester. Produk ini bersifat akhir memerlukan penilaian kuantitatif dari seorang guru. Produk ini dapat dikerjakan secara individu atau kelompok. Jika siswa bekerja dalam kelompok, maka harus ada sistem penilaian yang adil berdasarkan

kontribusi masing-masing anggota kelompok dalam menyelesaikan produk tersebut.

3. Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi susunan kelas secara personal, sosial, dan fisik. Lingkungan belajar juga harus disesuaikan dengan kesiapan peserta didik dalam belajar, minat mereka, dan profil belajar mereka agar mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Sebagai contoh nya penyusunan tempat duduk sesuai dengan kesiapan belajar seorang siswa ataupun sesuai dengan minat dan gaya belajar siswa yang beragam

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi, terdapat indikator yang perlu diperhatikan. Indikator ini melibatkan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Melalui komponen-komponen ini, guru memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana keempat aspek tersebut akan diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas. Guru memiliki kesempatan dan kemampuan untuk merancang konten pembelajaran, mengatur proses pembelajaran, mengevaluasi produk pembelajaran, serta menciptakan lingkungan dan iklim belajar yang sesuai dengan profil peserta didik di kelas mereka.

2.1.3.4 Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Prinsip pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum Merdeka mencakup usaha untuk tidak hanya memberikan pemahaman dan pengalaman belajar tetapi juga untuk membentuk profil siswa yang memegang nilai-nilai Pancasila.

Menurut Bayumi dkk (2021) terdapat delapan prinsip dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah sebagai berikut:

- a. Asesmen yang berkesinambungan dalam pembelajaran
- b. Guru menjamin proses pembelajaran yang mengakui keberadaan semua peserta didik
- c. Pengelompokan peserta didik secara fleksibel
- d. Adanya kolaborasi dan koordinasi yang terus menerus antara guru kelas guru bidang studi dengan pendidik khusus
- e. Guru dan peserta didik bekerja bersama membangun komitmen untuk mewujudkan hasil belajar yang diharapkan
- f. Penggunaan waktu yang fleksibel dalam merespon proses dan hasil belajar peserta didik
- g. Strategi pembelajaran bervariasi
- h. Peserta didik dinilai dengan berbagai cara sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan setiap peserta didik.

Lebih lanjut Menurut Tomlinson dalam Meria Ultra dkk (2022) Adapun yang menjadi prinsip pembelajaran berdiferensiasi yaitu:

- a. Lingkungan Belajar
Lingkungan belajar adalah lingkungan fisik seperti ruang kelas tempat siswa belajar. Guru harus menata susunan kelas agar siswa nyaman belajar, seperti menata kursi dan semua elemen yang ada di dalam kelas dengan rapi dan teratur.
- b. Kurikulum yang berkualitas
Kurikulum yang baik harus memiliki tujuan pembelajaran khusus yang dapat digunakan guru sebagai peta jalan untuk membantu siswa mencapai tujuan akademiknya
- c. Asesmen Berkelanjutan
Sebelum materi pelajaran disampaikan, pengajar melakukan evaluasi sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran. Asesmen awal mengukur persiapan siswa dan kedekatan dengan tujuan pembelajaran serta kedalaman pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang akan dipelajari
- d. Pengajaran yang responsive
Penilaian akhir dalam setiap pelajaran memungkinkan guru menemukan kekurangan dalam membimbing siswanya untuk memahami isi pelajaran.
- e. Kepemimpinan dan Rutinitas di kelas
Seorang guru yang baik bisa mengelola kelas secara efektif. Di sini, kepemimpinan disebut sebagai teknik bagi guru untuk membimbing siswanya agar mereka dapat mematuhi pelajaran dan norma yang telah ditetapkan.

Dari beberapa prinsip-prinsip diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi lebih menekankan tentang aspek pengumpulan informasi tentang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa serta menyusun rencana pembelajaran.

2.2 Penelitian Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti juga menggunakan penelitian lain yaitu:

1. Penelitian yang sudah dilakukan oleh I Wayan Sutaga (2022) yang berjudul “Tingkatkan Kompetensi Guru Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi” penelitian ini untuk mengetahui setidaknya (1) Peningkatan kompetensi profesional guru yang sangat penting untuk dilakukan oleh guru itu sendiri maupun oleh pihak pemerintah agar guru-guru mampu mewujudkan tujuan pendidikan dan mampu mengimplementasikan Merdeka belajar. (2) Mengetahui melalui pembelajaran berdiferensiasi diyakini kompetensi pedagogik guru akan semakin terarah sehingga guru menjadi lebih kompeten atau lebih profesional dalam menjalankan tugasnya.
2. Penelitian yang sudah dilakukan oleh Clara Vebriana (2017) yang berjudul “Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan Pengalaman Mengajar, dan sikap Profesional Guru Terhadap Kompetensi Guru Ekonomi SMA Se-Kota Tegal. Populasi pada penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan dan pelatihan pengalaman mengajar, dan sikap profesional guru berpengaruh

sekitar (69,8%) terhadap kompetensi guru ekonomi sedangkan pengalaman mengajar guru berpengaruh (26,94) terhadap kompetensi guru ekonomi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Astrid Setianing dkk (2018), yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan Motivasi Kerja Terhadap kinerja Guru di Sekolah Menengah Kejuruan”. Penelitian Ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi profesional guru dan motivasi kerja guru terhadap kinerja guru. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan teknik pengumpulan data melalui angket *skala likert*. Teknik analisis data menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan kompetensi profesional dan motivasi kerja memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja guru.

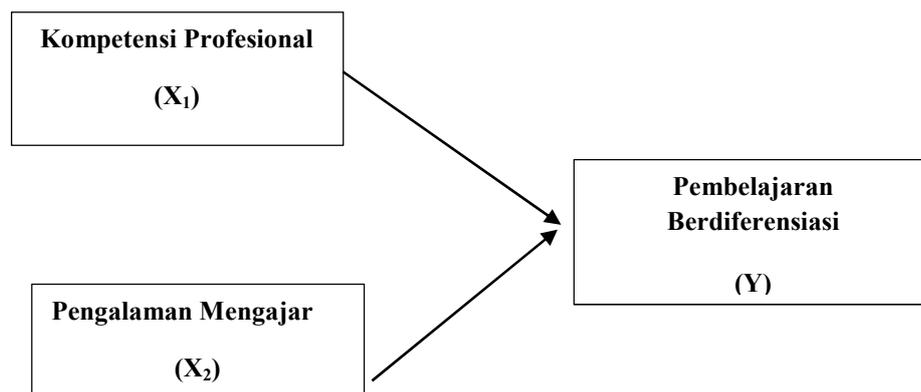
2.3 Kerangka Berfikir

Dalam sebuah penelitian tentulah dibutuhkan sebuah jalan pemikiran dimana menghubungkan setiap variable yang ada seperti menghubungkan antara variabel bebas dan variabel terikat, hal tersebut dinamakan kerangka berfikir. Tujuan adanya kerangka berfikir ini untuk mengetahui jalan berfikirnya suatu penelitian yang akan diteliti untuk mempermudah peneliti untuk melakukan penelitiannya.

Kompetensi profesional guru merupakan sikap dan performa yang menunjukkan tingkat dedikasi yang tinggi terhadap pekerjaannya. Hal ini mencakup komitmen terhadap kualitas proses dan hasil kerjanya, serta upaya terus-menerus untuk meningkatkan dan mengubah metode kerjanya

sesuai dengan perkembangan zaman. Kompetensi ini diperoleh melalui pendidikan profesi dan pelatihan khusus yang menuntut persyaratan tertentu. Selain itu, guru juga memiliki tanggung jawab dan mengikuti kode etik yang menjadi pedoman dalam perilaku mereka.

Pengalaman mengajar adalah akumulasi pengalaman yang telah dialami guru selama proses mengajar, yang dapat diidentifikasi melalui periode waktu yang telah dihabiskan dalam profesi mengajar. Pengalaman mengajar guru dapat diukur dengan menghitung jumlah tahun telah mereka tempuh dalam menghabiskan profesi menjadi seorang guru. Apabila seorang guru memiliki kompetensi profesional yang kuat dan pengalaman mengajar yang luas maka akan berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat diidentifikasi hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Terdapat pengaruh kompetensi profesional terhadap kemampuan berdiferensiasi
2. Terdapat pengaruh pengalaman mengajar terhadap pembelajaran berdiferensiasi
3. Terdapat pengaruh pengalaman mengajar guru dan kompetensi profesional secara bersama-sama terhadap pembelajaran berdiferensiasi

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sugiyono (2019) mengatakan penelitian kuantitatif berpusat pada pengumpulan data berupa angka hasil pengukuran karena sifatnya statistik.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Ronggurnihuta, Kec. Ronggurnihuta, Kab. Samosir, Sumatera Utara.

3.2.2 Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama semester genap dalam tahun ajaran 2023/2024

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup, dan waktu yang ditentukan. (Sugiyono, 2019:126) menyatakan bahwa “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah

penelitian. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh guru-guru yang ada di SMP N 1 Ronggurnihuta 21 orang. Dalam penelitian ini semua anggota populasi dijadikan subjek sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi.

Adapun rincian populasi penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1

Tabel 3.1
Deskripsi populasi jumlah guru di SMP N 1 Ronggurnihuta tahun ajaran 2022/2023

NAMA	PNS	HONORER	PPPK	JUMLAH
Tenaga Pendidik	11	6	6	21
Total				21

(Sumber: SMP N 1 Ronggurnihuta)

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang akan diteliti. (Sugiyono, 2019:127) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel pada penelitian ini adalah keseluruhan guru yang ada di SMP N 1 Ronggurnihuta dengan jumlah 21 orang.

3.4 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.4.1 Variabel Penelitian

Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

X_1 = Kompetensi Profesional

X_2 = Pengalaman Mengajar

Y = Pembelajaran Berdiferensiasi

3.4.2 Defenisi Operasional

Untuk menghindari adanya kesalahan dalam penafsiran variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka berikut defenisi operasional atas ketiga variabel penelitian:

1. Kompetensi Profesional (X_1)

Kompetensi profesional merupakan seperangkat keterampilan, pengetahuan, sikap, dan sifat-sifat yang diperlukan untuk menjadi seorang guru yang efektif dan berkualitas. Kompetensi profesional guru ini mencakup hal-hal seperti, pengetahuan akademik, kemampuan pedagogis, kemampuan mengadaptasi, kemampuan komunikasi dan yang terakhir memiliki kemampuan evaluasi. Kompetensi profesional guru adalah landasan penting untuk memberikan pendidikan berkualitas dan memberikan dampak positif pada perkembangan siswa.

2. Pengalaman Mengajar (X_2)

Pengalaman mengajar guru adalah jumlah waktu dan praktik yang telah dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas pengajaran di kelas atau dalam konteks pembelajaran. Hal ini mencakup berbagai aspek dari pengalaman seorang guru dalam mengajar siswa, termasuk periode waktu yang telah dihabiskan dalam karir mengajar, jenis mata pelajaran yang diajarkan, tingkat sekolah atau Pendidikan yang menjadi fokusnya, serta sejumlah factor lainnya. Pengalaman mengajar guru dapat memiliki dampak signifikan pada kemampuan dan efektifitas seorang guru dalam membimbing, mendidik, dan memengaruhi siswa.

3. Pembelajaran Berdiferensiasi (Y)

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan dalam pendidikan yang dirancang untuk memenuhi beragam kebutuhan dan tingkat kemampuan siswa di kelas yang sama. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar, minat, latar belakang, dan tingkat keterampilan yang berbeda, oleh karena itu, guru harus

menyediakan berbagai jenis pembelajaran untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat mencapai potensi mereka secara maksimal.

3.5 Jenis dan Alat Pengumpul Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner yang bertujuan untuk menjelaskan factor-faktor kompetensi professional guru dan pengalaman mengajar dan pengaruhnya terhadap pembelajaran berdiferensiasi

Penelitian ini menggunakan skala likert dalam bentuk tertutup yang terdiri dari butir-butir pernyataan yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam angket terdapat 4 option dengan bobot/skor yaitu:

Tabel 3.2
Skor pilihan jawaban

Pilihan Jawaban	Skor
Selalu (SL)	4
Sering (SR)	3
Jarang (JR)	2
Tidak Pernah (TP)	1

(Sumber: Olahan Peneliti)

Adapun indikator-indikator penelitian ditunjukkan pada tabel berikut ini:

a. Kompetensi Profesional Guru

Tabel 3.3

Kisi-kisi Instrumen Kompetensi Profesional

Variabel	Indikator	Sub Indikator	No	Pernyataan
Kompetensi Profesional (X ₁)	Menguasai Standar Kompetensi Profesional Guru	Partisipasi guru dalam kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP)	1.	Tingkat partisipasi dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)
			2.	Keterlibatan dalam memecahkan masalah yang terkait dengan profesionalisme guru melalui MGMP
		Penggunaan buku referensi sebagai sumber tambahan untuk meningkatkan pemahaman materi	3.	penggunaan buku referensi dalam Menyusun materi pembelajaran yang dapat mencerminkan tingkat keseriusan dalam meningkatkan pemahaman terhadap konten pembelajaran
		Partisipasi dalam workshop, semianar, dan diklat yang berkaitan dengan materi pelajaran	4.	Frekuensi Partisipasi dalam kegiatan workshop, seminar, dan diklat
			5.	Penerapan pengetahuan baru yang diperoleh dari kegiatan workshop, seminar, dan diklat

		Pencapaian guru dalam pendidikan khusus yang mendukung penguasaan materi	6.	Keyakinan bahwa penyelesaian program pendidikan khusus memiliki dampak positif pada penguasaan terhadap materi ajar.
		Kemampuan guru untuk berkolaborasi dengan rekan guru	7.	Berkolaborasi dengan rekan guru dapat meningkatkan efektifitas pengajaran
			8.	Partisipasi dalam kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) mencerminkan komitmen untuk berkolaborasi dan berbagi pengetahuan dengan rekan sejawat
		Implementasi saran atau rekomendasi Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam peningkatan mutu profesi	9.	Mengimplementasikan saran atau rekomendasi dari MGMP
			10.	Kemampuan untuk mengintegrasikan rekomendasi MGMP ke dalam metode pengajaran
	Mengembangkan materi pembelajaran	Lingkungan Pembelajaran	11.	Kreativitas dalam pembelajaran
			12.	Responsif kebutuhan siswa
		Metode pengajaran	13.	Kreativitas sebagai proses kognitif
				Pendekatan pembelajaran berbasis proyek
			14.	Mampu menciptakan dan mengimplementasikan ide-ide baru dalam konteks pendidikan
		Pengembangan kemampuan berfikir siswa	15.	Pembelajaran yang merangsang kreativitas, pemecahan masalah, dan pemikiran kritis siswa
			16.	Konsep pendidikan berbasis proyek
		Praktik refleksi diri	17.	Pembelajaran berbasis pengalaman
			18.	Evaluasi pembelajaran
			19.	Pembelajaran kolaboratif
		Analisis faktor penyebab kegagalan	20.	Mengidentifikasi kekuatan serta peluang yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam pembelajaran
			21.	Perbaikan berkelanjutan

			22.	Mencari dan menganalisis faktor yang membatasi kemajuan pembelajaran
		Partisipasi dalam kegiatan pelatihan	23.	Pengembangan profesional berkelanjutan
			24.	Kecerdasan berkolaborasi
		Fokus pada mutu pembelajaran	25.	Meningkatkan efektivitas pembelajaran untuk mencapai standar mutu yang baik
			26.	Peningkatan kualitas guru
	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif	Refleksi diri	27.	Kemampuan pada tindakan pengajaran ,mempertanyakan asumsi serta mengidentifikasi pemahaman yang mendasar
			Kolaborasi dalam pengembangan profesional	28.
		Analisis faktor penyebab kegagalan	29.	Pendekatan evaluasi formatif
			30.	Belajar dari kegagalan

b. Pengalaman Mengajar

Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Pengalaman Mengajar

Variabel	Indikator	Sub Indikator	No	Pernyataan
Pengalaman Mengajar Guru (X ₂)	Lama Waktu masa kerja	Jumlah tahun Pengalaman Mengajar	1.	Jumlah tahun pengalaman dalam memberikan materi ajar
			2.	Jumlah tahun aktif sebagai tenaga pendidik
		Kualitas pengajaran berdasarkan lama waktu masa kerja	3.	Memiliki pengalaman mengajar yang lama mampu menjadi model dalam mengembangkan profesionalitas kerja
			4.	Dapat menciptakan lingkungan kelas yang kondusif
			5.	Dapat mengikuti tuntutan kurikulum
		Periode Ketika guru menjalankan profesionalnya	6.	Periode lama mengajar
			7.	Penggunaan metode pembelajaran yang efektif dan inovatif
			8.	Pengendalian dan pengawasan pembelajaran yang efektif mendorong penguasaan materi
Tingkat pengetahuan dan terampilan yang dimiliki	Penguasaan materi pembelajaran	9.	Mengidentifikasi dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat	
		10.	Memastikan materi pembelajaran tersalurkan dengan baik	
	Efektivitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran	11.	Pembelajaran yang dinamis	
		12.	Penilaian Pembelajaran	
	meningkatkan partisipasi belajar	13.	Mengembangkan strategi terampil yang dapat meningkatkan partisipasi belajar	
	Perencanaan pembelajaran	14.	Perencanaan pembelajaran yang ideal menurut tuntutan kurikulum yang berlaku	

			15.	Menyusun rencana pembelajaran yang terstruktur dan menyeluruh
			16.	Tujuan pembelajaran yang jelas
			17.	Strategi mengembangkan intelektual siswa
	Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan	Keterampilan teknis	18.	Penguasaan ilmu pengetahuan
			19.	Pengetahuan dalam bidang IT
		Integrasi teknologi	20.	Penggunaan alat pembelajaran digital
			21.	Adaptasi terhadap perkembangan teknologi
		Manajemen peralatan	22.	Kemampuan mengelola peralatan
			23.	Evaluasi penggunaan peralatan
		Aplikasi metode pengajaran	24.	Pembelajaran menarik
			25.	Kesesuaian metode pengajaran dengan kebutuhan siswa

c. Pembelajaran Berdiferensiasi

Tabel 3.5
Kisi-kisi Pembelajaran Berdiferensiasi

Variabel	Indikator	Sub Indikator	NO	Pernyataan		
Pembelajaran Berdiferensiasi (Y)	Konten	Tingkat kesiapan siswa	1.	Pemahaman terhadap materi pembelajaran		
			2.	Aktif berpartisipasi		
		Minat peserta didik	3.	Memilih proyek atau tugas sesuai dengan minat pribadi		
			4.	Merencanakan kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan minat individual siswa		
		Penyesuaian materi yang akan disampaikan	5.	Memastikan materi yang disampaikan sesuai dengan tingkat pemahaman Memberikan kesempatan untuk memilih topik atau fokus pembelajaran tertentu		
			6.	Materi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar		
		Profil belajar Pancasila	7.	Pemahaman profil belajar individu		
			8.	Pertimbangan tingkat kesulitan materi ajar		
			9.	Berpartisipasi dalam proyek atau tugas kelompok		
			Proses	Aktivitas yang signifikan	10.	Mempertimbangkan Tingkat kesulitan materi ajar
					11.	Pembelajaran yang memiliki relevansi

				lansung dengan kehidupan nyata
		Penilaian aktivitas pembelajaran siswa	12.	Aktivitas siswa disusun dengan jelas
		Pengalaman belajar	13.	Aktif dalam proses pembelajaran
			14.	Akses dan menggunakan berbagai sumber daya pembelajaran
		Umpan balik siswa	15.	Rutin memberikan umpan balik terhadap pproses pembelajaran
			16.	Pemberian umpan balik terhadap materi pembelajaran
	Produk	Kualitas produk individu atau kelompok	17.	Melihat perbedaan proses pembelajaran dilakukan secara individu ataupun kelompok
		Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran	18.	Pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajaran
		Analisis dan kreativitas	19.	Mampu melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran
		Penilaian kuantitatif	20.	Menggunakan skala penilaian kuantitatif untuk mengukur tingkat kemampuan
	Lingkungan belajar	Penyusunan tempat duduk	21.	Menyusun tempat duduk berdasarkan kesiapan belajar

		berdasarkan kesiapan belajar	22.	menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penguasaan pembelajaran yang optimal
		Penyesuaian lingkungan belajar sesuai dengan minat dan gaya belajar	23.	Memberikan variasi materi pembelajaran
		Pemanfaatan daya fisik dan teknologi	24.	Integrasi perangkat dan aplikasi teknologi dalam proses pembelajaran
		Pertimbangan kesiapan siswa	25.	Menganalisis tingkat kesiapan belajar siswa yang beragam

3.6 Uji Coba Instrumen

3.6.1 Uji Validitas Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2013:211) “Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Dengan kriteria jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan 95% atau $\alpha = 5\%$ maka butir pertanyaan dinyatakan valid dan jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka butir pertanyaan dinyatakan tidak valid. Untuk mempermudah perhitungannya penulis dibantu dengan menggunakan program *software SPSS 25 (Statistical program for social science)*.

Kemudian hasil r hitung dikonsultasikan dengan r tabel dengan taraf signifikan 95% ($\alpha = 5\%$ jika didapatkan harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir instrumen dapat dikatakan valid akan tetapi

sebaliknya jika harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dikatakan bahwa instrumen tidak valid. Maka setelah menggunakan rumus $N = 20$ dan signifikan 5%.

Untuk mengetahui validitas dilakukan uji coba instrumen. Maka peneliti melakukan uji coba validitas pernyataan angket yang dilaksanakan pada tanggal 5 Maret 2024 kepada guru-guru SMP N 3 yang beralamat di Jln. Pangurusan tomok, Huta bolon, Kec. Pangurusan, Kab.Samosir, Prov. Sumatera Utara. Dengan guru yang berjumlah 21orang. Adapun uji instrument yang dilakukan adalah.

Tabel 3.6
Hasil Uji Validitas Angket Kompetensi Profesional Guru di SMP N 3 Pangururan
Tahun Ajaran 2023/2024

(Sumber hasil olahan SPSS 25)

No. Item	R_{hitung}	R_{tabel}	Keterangan
1.	0,543	0,4132	Valid
2.	0,603	0,4132	Valid
3.	0,521	0,4132	Valid
4.	0,830	0,4132	Valid
5.	0,567	0,4132	Valid
6.	0,313	0,4132	Tidak Valid
7.	0,557	0,4132	Valid
8.	0,638	0,4132	Valid
9.	0,540	0,4132	Valid
10.	0,600	0,4132	Valid
11.	0,572	0,4132	Valid
12.	0,697	0,4132	Valid
13.	0,736	0,4132	Valid
14.	0,582	0,4132	Valid
15.	0,545	0,4132	Valid
16.	0,568	0,4132	Valid
17.	0,676	0,4132	Valid
18.	0,583	0,4132	Valid
19.	0,572	0,4132	Valid
20.	0,773	0,4132	Valid
21.	0,645	0,4132	Valid
22.	0,759	0,4132	Valid
23.	0,643	0,4132	Valid
24.	0,504	0,4132	Valid
25.	0,792	0,4132	Valid
26.	0,655	0,4132	Valid
27.	0,517	0,4132	Valid
28.	0,802	0,4132	Valid
29.	0,761	0,4132	Valid
30.	0,546	0,4132	Valid

Sesuai dengan table uji coba validitas angket Kompetensi Profesional guru yang terdiri dari 30 item pernyataan di sebarakan kepada responden

sebanyak 21 guru. Kemudian diolah datanya dengan menggunakan SPSS 25. Terdapat 29 item pernyataan dinyatakan valid karena memenuhi kondisi acuan $r_{hitung} > r_{tabel}$ dimana yang menjadi r_{hitung} dari 21 responden adalah 0,4132 sehingga dinyatakan valid. Kemudian 1 pernyataan tidak valid karena kondisi acuan $r_{hitung} < r_{tabel}$, Oleh sebab itu, 29 item dapat dijadikan dalam pengumpulan data.

Tabel 3.7 Hasil Uji Coba Angket Pengalaman Mengajar Guru SMP N3

Pangururan Tahun Ajaran 2023/2024

No. Item	R_{hitung}	R_{tabel}	Keterangan
1.	0,486	0,4132	Valid
2.	0,570	0,4132	Valid
3.	0,579	0,4132	Valid
4.	0,821	0,4132	Valid
5.	0,878	0,4132	Valid
6.	0,637	0,4132	Valid
7.	0,592	0,4132	Valid
8.	0,683	0,4132	Valid
9.	0,609	0,4132	Valid
10.	0,614	0,4132	Valid
11.	0,803	0,4132	Valid
12.	0,656	0,4132	Valid
13.	0,680	0,4132	Valid
14.	0,856	0,4132	Valid
15.	0,683	0,4132	Valid
16.	0,518	0,4132	Valid
17.	0,564	0,4132	Valid
18.	0,719	0,4132	Valid
19.	0,641	0,4132	Valid
20.	0,658	0,4132	Valid
21.	0,566	0,4132	Valid
22.	0,612	0,4132	Valid
23.	0,859	0,4132	Valid
24.	0,796	0,4132	Valid
25.	0,850	0,4132	Valid

(Sumber hasil olahan SPSS 25)

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa pada uji coba validitas Kompetensi Profesional Guru diketahui semua dalam keadaan valid.

Tabel 3.8 Hasil Uji Coba Angket Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Guru di SMP N3 Pangururan Tahun Ajaran 2023/2024

No. Item	R_{hitung}	R_{tabel}	Keterangan
----------	--------------	-------------	------------

1.	0,716	0,4132	Valid
2.	0,694	0,4132	Valid
3.	0,697	0,4132	Valid
4.	0,782	0,4132	Valid
5.	0,797	0,4132	Valid
6.	0,524	0,4132	Valid
7.	0,741	0,4132	Valid
8.	0,781	0,4132	Valid
9.	0,813	0,4132	Valid
10.	0,754	0,4132	Valid
11.	0,773	0,4132	Valid
12.	0,511	0,4132	Valid
13.	0,613	0,4132	Valid
14.	0,761	0,4132	Valid
15.	0,534	0,4132	Valid
16.	0,704	0,4132	Valid
17.	0,740	0,4132	Valid
18.	0,760	0,4132	Valid
19.	0,845	0,4132	Valid
20.	0,781	0,4132	Valid
21.	0,627	0,4132	Valid
22.	0,777	0,4132	Valid
23.	0,578	0,4132	Valid
24.	0,647	0,4132	Valid
25.	0,571	0,4132	Valid

(Sumber hasil olahan SPSS 25)

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa uji coba validitas Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi diketahui semua dalam keadaan valid

3.6.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas merupakan suatu pemahaman bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data, karena instrumen dapat dipercaya. Untuk mencari koefisien reliabilitas angket, maka di uji dengan menggunakan rumus *alpha cronbach* karena intrumen dalam penelitian ini berbentuk angket dan skornya berupa rentangan antar 1 sampai 4 diuji menggunakan item total. Untuk mempermudah perhitungannya penulis dibantu dengan menggunakan program *software SPSS 25*.

Instrumen penelitian dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien reliabel sebesar 0,6 atau lebih. Dengan kata lain, apabila alpha lebih kecil dari 0,6 maka dinyatakan tidak reliabel dan sebaliknya apabila sama dengan atau lebih besar dari 0,6 maka reliabel.

**Tabel 3.9 Hasil Uji Coba Reliabilitas Angket Kompetensi Profesional Guru
SMP N 3 Pangurururan**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.752	31

(Sumber: Data olahan Hasil SPSS V25)

Berdasarkan table diatas, diperoleh nilai Cronbach Alpha sebesar 0,752 lebih besar dari 0,6 Dengan demikian jawaban-jawaban responden dari variabel kompetensi professional guru dapat digunakan untuk penelitian.

**Tabel 3.10 Hasil Uji Coba Reliabilitas Angket Pengalaman Mengajar Guru SMP N 3
Pangururan**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.758	26

(Sumber: Data olahan Hasil SPSS V25)

Berdasarkan tabe diatas, diperoleh data Cronbach Alpha sebesar 0,758 lebih besar dari 0,6. Dengan demikian jawaban-jawaban responden dari variable Pengalaman Mengajar Guru dapat dugunakan untuk penelitian.

Tabel 3.11 Hasil Uji Coba Reliabilitas Angket Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

SMP N 3 Pangururan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.758	26

(Sumber: Data olahan Hasil SPSS V25)

Bersarkan table diatas, diperoleh nilai Cronbach Alpha sebesar 0,758 lebih besar dari 0,6. Dengan demikian jawaban-jawaban responden dari variabel Pembelajaran Berdiferensiasi dapat digunakan untuk penelitian.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik survei dimana dilakukan dengan memberikan Kuesioner/angket. Untuk mengumpulkan informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden. Dalam hal ini penulis memberikan Kuesioner/angket kepada guru di SMP N 1 Ronggurnihuta Kecamatan Ronggurnihuta yang dijadikan sebagai sampel dalam peneliti.

Petunjuk pengisian angket, pada langkah pertama meminta responden menulis identitas pada kolom tersedia, langkah kedua pada lima pilihan jawaban yang ada pilihan salah satu yang sesuai dengan kondisi dan pendapat responden dalam setiap pertanyaan hanya boleh diisi satu jawaban yang tepat menurut responden, langkah ketiga beri tanda centang (✓) atau silang (X) atau silang pada kolom jawaban yang telah disediakan dengan alternatif jawaban yang telah disediakan.

untuk mengumpulkan data penelitian pada variabel kemampuan guru dengan alternatif jawaban antara lain Selalu (SL), Sering (SR), Kadang -Kadang (KD), tidak Pernah (TP). Untuk mengumpulkan data penelitian pada variabel pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan alternatif jawaban YA atau Tidak. Sebelum menjawab daftar pernyataan terlebih dahulu responden harus mengisi identitas, Nama lengkap, Nama instansi, Guru mata pelajaran.

3.7.2 Uji Prasyarat Penelitian

3.7.3 Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah analisis antara variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal. Normalitas merupakan pengujian, apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi datanya normal atau mendekati normal. Untuk menguji normalitas dalam penelitian ini, yaitu menggunakan uji *kolmogorov-Smirnov*. Dengan menggunakan aplikasi *software* SPSS versi 25.

3.7.4 Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui data penelitian memiliki varians yang sama atau homogen. Pada penelitian ini menggunakan uji homogenitas Levene Statistic dengan menggunakan SPSS versi 25.

Kriteria	Keputusan
Jika nilai Sig. Atau P-value > 0.005.	Varians dari dua atau lebih adalah homogen.
Jika nilai Sig. Atau P-value < 0.005	Varians dari dua atau lebih adalah tidak homogen.

3.7.5 Uji Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui pengaruh X_1 (kompetensi professional) dan X_2 (Pengalaman Mengajar) terhadap Y (Pembelajaran Berdiferensiasi) digunakan regresi berganda. Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y digunakan rumus Regresi Linear Berganda oleh Sugiyono (2014) sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana:

$$a = \bar{Y} - b_1\bar{X}_1 - b_2\bar{X}_2$$

$$x = X - \bar{X}, \text{ dan } Y - \bar{Y}$$

$$b_1 = \frac{(\sum X_2^2)(\sum X_1Y) - (\sum X_1X_2)(\sum X_2Y)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1X_2)}$$

$$b_2 = \frac{(\sum X_1^2)(\sum X_2Y) - (\sum X_2X_2)(\sum X_2Y)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1X_2)}$$

Keterangan:

Y : Variabel pembelajaran Berdiferensiasi

X_1 : Variabel bebas Kompetensi Profesional Guru

X_2 : Variabel bebas Pengalaman Mengajar Guru

B_2 : Koefisien nilai X_2

a : Konstanta

e : Error

3.8 Uji Hipotesis

3.8.1 Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui varians koefisien regresi parsial dari model yang digunakan, artinya variabel independen mempengaruhi secara parsial (masing-masing) variabel independen atau digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X_1) terhadap variabel terikat (Y) dan juga pengaruh variabel bebas (X_2) terhadap variabel terikat (Y). rumus yang digunakan untuk menguji masing-masing hipotesis ini adalah dengan rumus uji t parsial (Sugiyono, 2014).

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t_{hitung} : yang selanjutnya dikonsultasikan dengan t_{tabel}

r : Korelasi parsial yang di temakan

n : Jumlah sampel

Apabila hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa antara kompetensi professional dan pengalaman mengajar berpengaruh terhadap pengimplementasian guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi.

3.8.2 Uji f (Uji Simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui variabel independen atau bebas mempengaruhi secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Nilai signifikansi F yang digunakan yaitu kurang dari 5%. Untuk menghitung besarnya F regresi langsung (Sugiyono,2014) yaitu:

$$F_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan:

F_{hitung} : harga F garis regresi

R : koefisien korelasi ganda

k : jumlah variabel independen

n : jumlah anggota sampel

Dengan dasar pengambilan keputusan:

1. jika nilai $F < 0.05$ maka hipotesis diterima
2. jika nilai $F > 0.05$ maka hipotesis ditolak

3.8.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui besar kecilnya pengaruh kompetensi manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan mutu dan kinerja guru, penelitian ini menggunakan rumus determinasi. Jika R^2 semakin besar (mendekati satu), maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel bebas (X) besar terhadap variabel terikat (Y), maka koefisien determinasi penelitian ini menggunakan rumus, yakni:

$$Kd = r_{xy}^2 \times 100\%$$

Keterangan :

Kd = koefisien determinasi yang akan dihitung

r_{xy} = hasil korelasi pearson